

**PERKAWINAN DAN IDENTITAS PEREMPUAN: SEBUAH TINJAUAN
FEMINISME DALAM CERPEN KETIKA PERKAWINAN HARUS DIMULAI
KARYA OKA RUSMINI**

Rista Septiwianti¹, Nita Nurhayati, M.Hum²

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Siliwangi

[1rseptiwianti@gmail.com](mailto:rseptiwianti@gmail.com), [2nitanurhayati@unsil.ac.id](mailto:nitanurhayati@unsil.ac.id)

085220963015

ABSTRACT

This article analyzes Oka Rusmini's short story entitled "When Marriage Must Begin" from the perspective of feminism. This short story describes the challenges faced by women who have to get married and fulfill their roles as wives and mothers in accordance with societal expectations. The main character, Dayu Bulan, reflects the figure of a woman who struggles to maintain her desire to live independently despite being constantly faced with social pressure. This article also discusses how patriarchal culture affects women's freedom to make their life choices, as well as how marriage is often seen as the only way for women to achieve happiness. Using the qualitative method of deskriptif, it can be concluded that the short story not only criticizes the norms that restrain women, but also teaches how important it is to respect everyone's life choices.

Keywords: Literary Works, Short Stories, Feminism

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis cerpen Oka Rusmini yang berjudul "Ketika Perkawinan Harus Dimulai" dari perspektif feminisme. Cerpen ini menggambarkan tantangan yang dihadapi perempuan yang harus menikah dan memenuhi peran sebagai istri dan ibu sesuai dengan harapan masyarakat. Tokoh utama Dayu Bulan, mencerminkan sosok perempuan yang berjuang untuk mempertahankan keinginannya hidup mandiri meskipun terus menerus dihadapi pada tekanan sosial. Artikel ini juga membahas bagaimana budaya patriarki memengaruhi kebebasan perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya, serta bagaimana pernikahan sering kali dipandang sebagai satu-satunya jalan bagi perempuan untuk meraih kebahagiaan. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, dapat disimpulkan bahwa dalam cerpen tidak hanya mengkritik norma-norma yang mengekang perempuan, tetapi juga mengajari betapa pentingnya menghormati pilihan hidup setiap orang.

Kata Kunci: Karya Sastra, Cerpen, Feminisme

A. Pendahuluan

Karya sastra, salah satunya cerpen sering menjadi sarana untuk menyatakan isu-isu sosial, termasuk ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan. Cerpen adalah karya sastra yang mirip dengan novel, tetapi biasanya lebih ringkas dan memiliki batasan dalam penulisannya. Cerpen “Ketika Perkawinan Harus Dimulai” karya Oka Rusmini menggambarkan pergulatan batin seorang perempuan bernama Dayu Bulan yang menghadapi tekanan sosial untuk menikah. Cerpen ini mencerminkan bagaimana norma-norma patriarki sering kali membatasi kebebasan perempuan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh Yunanti et al. (2025), “Feminisme dalam karya sastra hadir untuk menyoroti ketimpangan gender dengan menampilkan perempuan sebagai individu yang mandiri, kuat, dan memiliki hak atas hidupnya.”

Cerpen ini mengangkat tema tentang bagaimana perkawinan sering kali dipandang sebagai satu-satunya jalan bagi perempuan untuk mencapai kebahagiaan. Hal ini sejalan dengan temuan Aslamiyah et al. (2020) yang

menyatakan bahwa “Kritik sastra feminisme kerap mengungkapkan bagaimana norma patriarkal memengaruhi perempuan, baik dalam ranah domestik maupun public.” Dalam cerita ini, tekanan sosial untuk menikah tidak hanya memengaruhi kebebasan Dayu Bulan tetapi juga menciptakan konflik batin yang mendalam.

Lebih jauh lagi, cerpen ini menyoroti bagaimana harapan masyarakat terhadap perempuan terkadang tidak mempertimbangkan kebahagiaan individu mereka. Senagaimana dijelaskan oleh Ayu et al. (2023), bahwa ketidakadilan gender dalam karya sastra sering kali mencerminkan realitas sosial dimana perempuan dipaksa tunduk pada norma-norma patriarki. Dalam cerita ini, Dayu Bulan berusaha meyakinkan dirinya bahwa hidup sendiri bukanlah kesalahan., tetapi masyarakat terus menerus menanamkan gagasan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat ditemukan melalui pernikahan.

Selain itu, cerpen ini juga mengkritik ketidaksetaraan gender yang terjadi dalam hubungan pernikahan. Dalam cerita ini, pengalasan seorang dosen perempuan

yang kehilangan kreativitasnya setelah menikah menggambarkan bagaimana hubungan yang tidak setara dapat membatasi potensi perempuan. Sebagaimana diungkapkan oleh Merawali el al. (2018), “karya sastra feminisme seringkali menyoroti resistensi perempuan terhadap ketidakadilan gender melalui narasi tokoh-tokohnya.”

Ada banyak pendapat ndari istilah “feminisme”. Hum (2007: 157-158) dalam (Wiyatmi, 2012) menggambarkan feminisme sebagai kombinasi dari gagasan yang mendukung kesetaraan hak bagi perempuan dan gerakan yang diorganisir untuk memperoleh hak asasi perempuan. Selain itu, feminisme juga berusaha mewujudkan perubahan sosial demi kesejahteraan perempuan. Humm menambahkan bahwa feminisme adalah ideologi yang berfokus pada pembebasan perempuan dan berpendapat bahwa perempuan sering mengalami ketidakadilan karena jenis kelamin mereka.

Ruthven (1985:6) dalam (Wiyatmi, 2012) menyatakan bahwa feminisme muncul sebagai upaya

untuk mengakhiri dominasi laki-laki atas perempuan dalam masyarakat. Selain itu, feminisme juga berusaha untuk mengubah semua gambar, isntitusi, adat istiadat, dan kebiasaan yang menjadikan perempuan sebagai korban atau menjadi korban.

Berbagai faktor sosial budaya dan psikologis sering kali membentuk identitas perempuan. Identitas perempuan dalam penelitian feminis merupakan individu yang memiliki hak dan keinginan sendiri serta peran sebagai istri atau ibu. Identitas perempuan dapat dipahami melalui perjuangan mereka melawan norma-norma yang membatasi kebebasan mereka (Umniyyah, 2021). Dalam cerpen “Ketika Pernikahan Harus Dimulai”, Dayu Bulan berjuang untuk menemukan identitasnya di tengah tekanan untuk memenuhi standar pernikahan masyarakat.

Cerpen dapat menjadi saran untuk menyampaikan kritik sosial, termasuk ketidakadilan gende yang dialami perempuan (Resvya Noer Fauzy & Diena San Fauziya, 2024). Ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan berusaha untuk mandiri dan berhasil dalam karir, mereka tetap menghadapi harapan sosial

yang mengharuskan mereka untuk menikah. Kisah Dayu Bulan, tokoh utama dalam cerpen ini, mencerminkan ketidakpastian dan keraguan yang dialami oleh banyak perempuan di zaman sekarang. Ia merasa tertekan oleh undangan pernikahan yang terus menerus datang dan pertanyaan dari orang-orang sekitarnya tentang pilihan hidupnya. Dalam pandangan yang memperhatikan isu perempuan, keputusan untuk tidak menikah seharusnya dihargai sebagai bentuk kebebasan pribadi.

Karya sastra dapat berfungsi sebagai cermin bagi realitas sosial dimana penulis merefleksikan pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam masyarakat. Dengan demikian pendekatan feminisme terhadap cerpen ini memungkinkan pembaca untuk melihat bagaimana karakter Dayu Bulan menghadapi masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan feminisme bahwa setiap individu memiliki hak untuk menentukan jalan hidupnya sendiri tanpa tekanan dari norma-norma sosial.

Penelitian mengenai representasi perempuan dalam sastra

Indonesia telah banyak dilakukan, termasuk salah satunya analisis terhadap karya Abidah El Khalieqy. Artikel "Feminisme Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy", yang ditulis oleh Rani Nuraeni (2017) membahas tentang ketidakadilan yang dialami perempuan dalam konteks perkawinan. Penelitian ini menunjukkan bagaimana tokoh Anisa mengalami penindasan baik secara fisik maupun mental oleh suaminya, namun dia juga berjuang untuk mengatasi situasi tersebut melalui pendidikan dan kesadaran diri.

Dalam artikel "Kajian Wacana Feminisme dalam Karya Sastra" yang ditulis oleh Dwipayana dkk (2024), dijelaskan tentang perlawanan perempuan terhadap norma-norma yang didominasi oleh laki-laki dalam karya sastra. Artikel ini menyoroti bagaimana perempuan menolak aturan-aturan patriarki dan berjuang untuk mendapatkan kebebasan pribadi. Penulis menekankan bahwa karya sastra dapat berfungsi sebagai alat mengkritik sistem sosial yang mendiskriminasi perempuan.

Kedua artikel tersebut sama – sama menggunakan pendekatan

feminisme, tetapi dengan fokus yang berbeda. Perbedaan terletak pada konteks analisis. Artikel penulis akan lebih fokus pada tekanan yang dialami perempuan lajang sebelum menikah, seperti stigma sosial dan pertanyaan mengenai kesehatan mental. Sementara artikel Nuraeni lebih menyoroti penindasan yang terjadi secara langsung dalam pernikahan. Selain itu, artikel "Kajian Wacana Feminisme dalam Karya Sastra" juga sejalan dengan tema perjuangan untuk menentukan identitas di luar norma-norma patriarki. Meskipun kedua artikel tersebut menggunakan pendekatan feminisme, artikel penulis akan menekankan pada pengalaman perempuan yang menghadapi harapan sosial sebelum perkawinan memberikan sudut pandang yang berbeda dengan kajian feminisme sebelumnya.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (1992:21-22) dalam buku Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik, menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Eko Agustinova, 2015). Maka dari itu, yang diperoleh dalam penelitian ini melalui penjelasan, ucapan tokoh atau pendiriannya yang ada di dalam cerpen. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen "Ketika Perkawinan Harus Dimulai" karya Oka Rusmini.

Dalam kajian ini penulis melakukan analisis terhadap cerpen tersebut dengan pendekatan feminisme sastra, salah satunya teori feminis Marry Woolstonecraft yang menyebutkan terkait kritik terhadap peran gender tradisional. Ia menekankan bahwa "perempuan bukanlah instrument untuk kebahagiaan atau kesempurnaan untuk menentukan nasibnya sendiri" (Ilaa, 2021).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tema pencarian identitas diri tokoh utama, Dayu Bulan, memang sangat menonjol dalam cerpen ini. Dayu Bulan digambarkan sebagai sosok perempuan yang berusaha memahami dirinya sendiri di tengah

tekanan sosial dan budaya yang mengharuskannya menikah.

1. Tekanan Sosial dan Pertanyaan Tentang Identitas

Dayu Bulan terus menerus dihadapkan pada pertanyaan dan tekanan dari orang-orang disekitarnya tentang keputusannya untuk tidak menikah. Hal ini memicu pencarian identitasnya sebagai perempuan yang mandiri. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Kenapa orang-orang selalu mengusik bila seorang perempuan memutuskan hidup sendiri? Mereka juga ingin tahu, apakah perempuan itu tidak mengalami gangguan psikis atau memiliki masa lalu buruk dengan laki-laki. Atau pertanyaan, siapakah perempuan hidup sendiri? Tidaklah dia takut menghadapi masa tua, tanpa anak, tanpa saudara.....

“Benarkah perkawinan mampu membuat seorang perempuan bahagia? Apa artinya karir sukses bila tanpa laki-laki.”

“Kau harus kawin. Di dunia itu akan kau temukan hidup yang

lain. Hidup yang tidak pernah kau pikirkan. Ayolah jangan terlalu egois dengan konsep!”

Kutipan tersebut

memperlihatkan tekanan sosial yang dihadapi Dayu Bulan, seorang perempuan yang memutuskan hidup sendiri tanpa menikah. Hal ini menunjukkan bagaimana identitas dan keputusan hidup perempuan dibentuk oleh norma-norma masyarakat terhadapnya. Persepsi umum bahwa perempuan yang tidak menikah adalah tidak normal atau bahkan memiliki masalah psikis tercermin dalam pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada Dayu Bulan. Hal ini menyoroti stigma yang terkait dengan perempuan yang memilih untuk hidup sendiri, yang biasanya dianggap sebagai pilihan yang egois atau tidak bertanggung jawab.

2. Pertentangan antara Keinginan Diri dan Harapan Sosial

Dayu Bulan mengalami pertentangan antara keinginan pribadinya untuk tidak menikah dan harapan sosial yang mengharuskan perempuan untuk

menjalani peran tradisional sebagai istri.

“Sekarang Bulan terpaksa harus mulai berfikir. Dalam percakapan itu, dia memang tidak berusaha menjelaskan bahwa sampai saat ini dia belum punya keinginan untuk kawin. Hampir saja dia memilih dan berusaha meyakinkan dirinya bahwa hidup sendiri itu bukan dosa. Bukan sebuah persoalan yang harus diseram-seramkan atau diabsurdkan. Kawin atau tidak, bukan masalah. Dia berusaha meyakini komitmennya. Anehnya, belakangan ini komitmennya seperti diusik”

Dayu Bulan berusaha meyakinkan dirinya bahwa hidup sendiri bukanlah masalah atau dosa. Ini menunjukkan proses penerimaan yang dia alami saat mencoba mempertahankan hak untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Dia mencoba meyakinkan bahwa status perkawinan tidak selalu terkait dengan kebahagiaan dan keberhasilan. Meskipun dia berusaha untuk meyakinkan dirinya, dia juga merasakan bahwa

komitmennya terhadap pilihan hidupnya mulai “diusik”. Ini adalah kerentanan yang dialami banyak perempuan di tengah tekanan sosial untuk mempertahankan identitas mereka.

3. Peran Perempuan dalam Masyarakat

Dayu Bulan merenungkan peran perempuan dalam masyarakat terutama terkait perkawinan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Aku kawin, karena aku memerlukan hidup yang lebih teratur. Ada yang mengurus dan ada tanggung jawab yang bisa kupertaruhkan dalam hidupku sendiri.....” kata temannya,

Menurut teman Dayu Bulan, pernikahan adalah sarana untuk mencapai stabilitas dan keteraturan dalam hidup seseorang. Hal ini sejalan dengan pandangan tradisional yang sering mengaitkan pernikahan dengan tanggung jawab dan administrasi sehari-hari. Perempuan sering kali dipandang sebagai penanggung jawab rumah tangga dan pengasuh anak, terutama yang masih menganut

paham patriarki. Oleh karena itu, pernikahan dipandang sebagai langkah untuk membangun sebuah kehidupan yang teratur di mana tugas-tugas suami dan istri didefinisikan dengan jelas.

4. Pengaruh Figur Perempuan Lain

Dalam konteks ini, kita dapat menganalisis bagaimana pengalaman perempuan lain dapat memberikan pelajaran berharga bagi Dayu Bulan, serta bagaimana ini mencerminkan fenomena terkait dengan peran dan identitas perempuan,

“Kau ingat Putu Sudarmi, novelis perempuan Bali itu. Dia yang liar, yang memiliki energy luar biasa untuk mengungkapkan perempuan Bali dalam novel-novelnya, belakangan ini jadi mandul kreativitas. Bekas mahasiswaku itu sering ruwet pikirannya. Konon perkawinannya bermasalah. Suaminya sering tidak mengerti kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Sering kali, tumpukan kertas di ruang kerjanya dibuang begitu saja. Dianggap sampah! Padahal,

kertas-kertas itu adalah keyakinan kreativitasnya. Makannya, kau harus tetap kuat. Kau adalah mahasiswa yang kujagokan.”

Kutipan ini menunjukkan bagaimana Dayu Bulan belajar dari pengalaman perempuan lain. Bagian ini menunjukkan bagaimana identitas dan proses berfikir Dayu Bulan dipengaruhi oleh perkataan dan pengalaman tokoh lain dalam cerpen.

Novelis Bali Putu Sudarmi adalah contoh nyata dari perempuan yang berjuang untuk menyampaikan pengalaman dan identitasnya dalam karyanya. Namun, seperti yang ditunjukkan dalam kutipan tersebut, meskipun dia memiliki energy dan bakat yang luar biasa, kehidupan pribadinya, terutama yang berkaitan dengan kehidupan perkawinan, telah mempengaruhi kreativitas dan produktivitasnya. Masalah perkawinan menghambat karirnya karena suaminya tidak memahami kesulitan yang dihadapinya. Tumpukan kertas yang dianggap sampah oleh suaminya menunjukkan pengabaian terhadap

aspirasi dan kreativitas perempuan, yang sering terpinggirkan di rumah.

5. Penegasan Identitas Mandiri

Pada akhirnya, Dayu Bulan berusaha menegaskan identitasnya sebagai perempuan yang mandiri dan tidak ingin hidupnya ditentukan oleh perkawinan.

Dia ingat kata-kata ibunya sebelum meninggal. "Daripada kau menikah dengan laki-laki yang tidak sederajat, lebih baik kau tidak kawin. Jadilah perempuan suci, perempuan yang tidak pernah menyerahkan tubuhnya kepada laki-laki."

Dalam proses pencarian identitas Dayu Bulan, ucapan terakhir ibunya menjadi sangat penting. Nilai-nilai yang menempatkan prioritas tinggi pada kesetaraan dan harga diri tercermin dalam nasihat ibunya untuk tidak menikah dengan laki-laki yang tidak setara dengannya. Ibunya menggarisbawahi nilai untuk menjunjung tinggi integritas dan martabat seorang perempuan sebagai "perempuan suci". Hal ini menunjukkan bahwa perempuan

bebas memilih pasangan yang cocok dan tidak diharuskan membuat pilihan yang mengorbankan diri sendiri untuk memenuhi norma sosial.

E. Kesimpulan

Cerpen "Ketika Perkawinan Harus Dimulai" yang ditulis oleh Oka Rusmini menggambarkan perjalanan tokoh utama, Dayu Bulan, dalam menemukan identitasnya ditengah tekanan sosial yang menuntutnya untuk menikah. Melalui pendekatan analisis feminis, cerpen ini mengungkapkan bagaimana norma-norma yang didominasi oleh laki-laki sering menghalangi kebebasan perempuan dan menjadikan pernikahan sebagai satu-satunya jalan untuk mencapai kebahagiaan. Dayu Bulan harus menghadapi berbagai pertanyaan dan stigma dari masyarakat yang meragukan pilihannya untuk hidup secara mandiri.

Melalui pengalaman dan inspirasi yang diperoleh dari figure perempuan lain, Dayu Bulan berupaya untuk menegaskan identitasnya dan meyakinkan dirinya bahwa memilih untuk hidup sendiri bukanlah sebuah kesalahan. Dengan demikian, cerpen

ini tidak hanya berfungsi sebagai kritik terhadap norma-norma yang membatasi perempuan, tetapi mengajak pembaca untuk menghargai dan menghormati setiap pilihan individu. Secara keseluruhan, cerpen ini mencerminkan realitas sosial yang dihadapi oleh perempuan, serta menekankan pentingnya kebebasan dan hak perempuan untuk menentukan arah hidup mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslamiyah, S., Nadilla, S., & Pratami, C. A. (2020). Analisis Kritik Sastra Feminis dalam Cerpen Catatan Hati Yang Cemburu Karya Asma Nadia. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15(4), 535–545. <https://doi.org/10.14710/nusa.15.4.535-545>
- Ayu, A. S., Jaya, W. S., & Alfiawati, R. (2023). Ketidakadilan Gender Pada Tokoh Perempuan Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo (Kajian Feminisme). *Warahan*, 5(1), 53–64. <http://eskripsi.stkippgribl.ac.id/index.php/warahan/article/view/651/>
- Dwipayana, I. K. A., Tantri, A. A. S., & Sudiana, I. N. (2024). PERLAWANAN PEREMPUAN BALI TERHADAP HEGEMONI IDEOLOGI PATRIARKI: KAJIAN WACANA FEMINISME DALAM KARYA SASTRA BERWARNA LOKAL BALI. *PRASI*, 19(02), 155–169. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/24018>
- Eko Agustinova, D. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. CALPULIS.
- Ilaa, D. T. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 211–216. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.31115>
- Marawali, Y. L., Kleden, K. D., & Gena, B. H. (2018). Kajian Sastra Feminisme terhadap Citra Perempuan Adonara dan Ketidakadilan Gender dalam Novel “ Ikhtiar Cinta dari Adonara .” *Jurnal Bima*, c.
- Nuraeni, R. (2017). Feminisme Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khaliqy.

- | | |
|---|---|
| <p><i>Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia</i>, 1(2), 124.
 https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v1i2.590</p> <p>Resvya Noer Fauzy, & Diena San Fauziya. (2024). Analisis Sosiologi Sastra Cerpen Penthouse 2601 Karya Djenar Maesa Ayu dan Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. <i>Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris</i>, 2(4), 143–152.
 https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i4.840</p> <p>Umniyyah, Z. (2021). Kekerasan Berbasis Gender: Belenggu Patriarki Terhadap Perempuan Dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini. <i>Journal of Feminism and Gender Studies</i>, 1(1), 22.
 https://doi.org/http://doi.org/10.19184/fgs.v1i1.22323</p> <p>Wiyatmi. (2012). <i>Kritik Sastra Feminisme: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia</i>. Penerbit Ombak.</p> <p>Yuniarti, Y., Amalia, N., Elvina, N. P., Puspaningrum, S., Masrukah, S., & Julianto, I. R. (2025).</p> | <p>FEMINISME
 MENGUNGKAP
 PEREMPUAN
 KETIDAKADILAN
 DALAM PROSA. <i>Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa Dan Sastra)</i>, 2(1), 19–29.</p> <p>SASTRA:
 CITRA
 DAN
 GENDER</p> |
|---|---|